

REPRESENTASI TANGGUNG JAWAB DALAM FILM ANIMASI 'LAKI PENGANGGURAN' DI CHANNEL YOUTUBE TEKOTOK (ANALISA SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

AGUS ZAMRONI¹, NOVERI FAIKAR URFAN²

UNIVERSIAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA

e-mail : aguszamroni011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi tanggung jawab dalam film animasi berjudul Laki Pengangguran yang ditayangkan di kanal YouTube Tekotok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual dan naratif melalui metode semiotika Roland Barthes, yang melibatkan pembacaan denotatif, konotatif, dan mitos. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai tanggung jawab direpresentasikan melalui karakter, alur cerita, serta simbol-simbol visual dalam animasi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini memuat pesan moral yang kuat terkait pentingnya tanggung jawab pribadi, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Pesan ini disampaikan secara kreatif melalui medium animasi yang mudah dipahami dan menarik bagi berbagai kalangan. Berdasarkan analisis semiotika, film ini berhasil mengomunikasikan pesan moral kepada penonton melalui karakter, alur cerita, dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang awalnya tidak memahami pentingnya tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Namun, seiring berjalannya cerita, ia mengalami berbagai konflik dan tantangan yang membuka kesadarannya untuk berubah menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: semiotika, tanggung jawab, animasi, pesan moral

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media seni yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan musik untuk menyampaikan cerita, gagasan, serta emosi kepada penonton secara efektif. Sebagai bentuk

seni, film memadukan berbagai elemen kreatif, seperti narasi, sinematografi, penyuntingan, dan desain suara, guna menciptakan pengalaman estetis dan emosional. Menurut Bordwell dan

Thompson (2008), film merupakan medium seni yang kompleks karena mampu mengintegrasikan berbagai elemen tersebut untuk menghadirkan tidak hanya kepuasan visual, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan audiensnya. Hal ini menjadikan film sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif, baik dalam memberikan hiburan maupun menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dalam kajian akademis, Andi Wijaya dalam penelitiannya, Analisis Struktur Naratif dalam Film Indonesia Kontemporer (2015), mengemukakan bahwa film memiliki kemampuan sebagai media komunikasi massa yang unggul, karena perpaduan elemen visual dan audio yang memikat mampu menyampaikan pesan secara luas tanpa terbatas oleh bahasa dan budaya. Selain itu, jurnal Journal of Film and Video (Vol. 70, No. 2, 2018) mengungkapkan bahwa film sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial pada zamannya, menjadikannya alat dokumentasi sekaligus refleksi budaya yang efektif.

Di dalam ranah perfilman, film animasi memiliki kedudukan yang khas karena keunikan pendekatannya. Kata "animasi" berasal dari bahasa Latin anima, yang berarti jiwa atau semangat, menggambarkan konsep menghidupkan gambar yang sebelumnya statis. Melalui teknik animasi, pembuat film menciptakan ilusi gerakan yang membawa karakter, objek, atau dunia

fiksi menjadi tampak hidup. Film animasi memiliki kemampuan untuk melampaui batas-batas film live-action, memungkinkan eksplorasi tema dan visual yang bersifat imajinatif, fantastis, hingga abstrak. Fleksibilitas inilah yang menjadikan film animasi sebagai medium ideal untuk berbagai tujuan, baik untuk hiburan, edukasi, maupun ekspresi artistik.

Dalam konteks pendidikan, film animasi menunjukkan efektivitasnya dalam menarik perhatian anak-anak dan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang mudah dipahami. Ulvia Safratul Ula (2020) menegaskan bahwa film animasi dapat meningkatkan daya tarik anak-anak terhadap pembelajaran dan menyampaikan pesan pendidikan secara lebih menarik dan berkesan. Dengan memanfaatkan visual yang dinamis dan narasi yang relevan, anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep yang mungkin sulit diterima melalui metode konvensional. Penelitian lain dari Universitas Muria Kudus (2015) juga menemukan bahwa film animasi dapat digunakan sebagai alat pembelajaran terpadu untuk meningkatkan literasi multibahasa pada siswa sekolah dasar. Konten edukatif yang dikemas melalui film animasi tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan akses yang lebih mudah bagi peserta didik untuk memahami materi.

Selain perannya dalam pendidikan, film animasi juga memiliki kontribusi

signifikan sebagai medium ekspresi seni. Berbeda dengan film live-action, animasi memiliki kebebasan untuk menciptakan dunia yang surreal dan fantastis tanpa terikat oleh batasan realitas fisik. Kebebasan ini menjadikannya alat yang efektif untuk menyampaikan ide-ide kompleks serta narasi yang menyentuh, baik untuk audiens anak-anak maupun orang dewasa. Dengan demikian, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pesan-pesan mendalam yang relevan bagi berbagai kalangan.

Saat ini, film animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai sarana penyampaian pesan moral. Animasi dapat secara efektif mengkomunikasikan isu-isu sosial dan nilai-nilai penting kepada berbagai kalangan, terutama anak-anak dan remaja, melalui gambar-gambar yang menarik dan narasi yang sederhana. Contoh terkait adalah film animasi pendek berjudul "Laki-laki Pengangguran" yang ditayangkan di saluran YouTube Tekotok Animasi ini menggambarkan kisah sederhana tentang kehidupan seorang pengangguran, menyentuh tema tanggung jawab, dan bersifat humor namun mengandung pesan moral yang mendalam. Tanggung jawab sebagai salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat menjadi fokus animasi

ini Film "Laki-laki Pengangguran " menyampaikan pentingnya tanggung jawab melalui karakter dan cerita yang menggambarkan berbagai situasi sehari-hari. Menganalisis elemen animasi seperti gambar, dialog, dan narasi penting untuk memahami bagaimana nilai tanggung jawab digambarkan dan dikomunikasikan kepada penonton. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna tanggung jawab yang terkandung dalam film animasi "Laki-laki Pengangguran" Penelitian ini secara khusus menjelaskan bagaimana elemen animasi digunakan untuk menyampaikan pesan tanggung jawab tersebut dengan dilakukannya semiotik analisis Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran animasi sebagai media komunikasi moral dan sosial, berdasarkan rumusan masalah yang mencakup ekspresi tanggung jawab dan penggunaan unsur-unsur animasi.

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk membantu penulis dalam memahami teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian tersebut memberikan kemudahan dan memperluas wawasan penulis dalam menyusun kajian. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah penelitian

sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

1. Semiotics Analysis of Human Value in the Film "The Giver", Penelitian yang dilakukan oleh Doni Anggoro Ari Santoso, Rofiq Noorman Haryadi, Maharanny Setiawan Poetri, Irfan Rifai, dan Denok Sunarsi bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam film The Giver. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini menganalisis elemen visual dan narasi untuk menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang digunakan film tersebut dalam menggambarkan nilai-nilai seperti kebebasan, keadilan, dan pengorbanan. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana pesan moral disampaikan secara simbolis kepada audiens.

2. Semiotic Analysis of Space and Time in the Film, Penelitian oleh Wantoro berfokus pada analisis representasi ruang dan waktu dalam film menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen visual, seperti pencahayaan, pengaturan adegan, dan perubahan latar, menciptakan makna yang kompleks terkait dimensi ruang dan waktu. Studi ini juga berupaya memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam membangun alur cerita dan pengalaman penonton.

3. Problematika Perempuan Karier di Era Modern: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City, Penelitian yang dilakukan oleh Fikriyatul Islami Mujahidah ini bertujuan untuk mengungkap problematika yang dihadapi perempuan karier di era modern, sebagaimana direpresentasikan dalam film Hanum dan Rangga. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini menganalisis tanda-tanda visual dan naratif yang mencerminkan isu-isu seperti dualisme peran, tekanan sosial, dan perjuangan perempuan dalam mempertahankan keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi.

4. Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V, Penelitian oleh Margareta Widiyasanti dan Yulia Ayriza bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa video animasi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar serta karakter tanggung jawab siswa kelas V. Penelitian ini tidak hanya mengembangkan materi pembelajaran interaktif, tetapi juga mengkaji efektivitas penggunaan video animasi sebagai alat edukasi yang memadukan nilai-nilai moral dan pendekatan visual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

5. Karakter Tanggung Jawab dalam Film Animasi "Petualangan Iko di Dunia

Submit Date: 05 Juni 2025

Accepted Date: 17 Juni 2025

Published Date : 13 Oktober 2025

Maya” Produksi PT. Studiokasatmata, Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Arifsa Batubara bertujuan untuk menganalisis representasi karakter tanggung jawab dalam film animasi Petualangan Iko di Dunia Maya. Dengan pendekatan semiotik, penelitian ini mengidentifikasi elemen visual dan naratif yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral tentang tanggung jawab, baik dalam konteks dunia nyata maupun dunia maya. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana pesan tersebut dirancang untuk mempengaruhi perilaku penonton, terutama anak-anak, dalam memahami pentingnya nilai tanggung jawab.

Landasan Teori

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama yang menjadi landasan analisis, yaitu konsep tentang film, teori semiotik Roland Barthes, dan pesan moral.

1. Film

Film merupakan salah satu jenis media dan keberadaannya yang sangat digemari oleh masyarakat bahkan pemuda di zaman sekarang menjadikan menonton film di bioskop sebagai tren di kalangannya. Hal ini dikarenakan film memiliki yang cerita menarik dan berisi berbagai pesan. Pemerintah pun telah melakukan sinkronisasi antara pendidikan dengan tren saat ini. Salah satu wujudnya dengan menjadikan film sebagai media pendidikan sehingga film

pun berkembang menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik untuk dijadikan sebagai alat bantu komunikasi dan sumber belajar dalam membantu proses pembelajaran yang efektif (Aditiya, 2018; Ernanida & Yusra, 2019; Gomathi, dkk. 2017; Maridha, 2019; Rikarno, 2015).

Kehadiran media pembelajaran seperti film mempunyai arti yang cukup penting. Hal ini dikarenakan media telah menjadi salah satu alat dalam tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada bentuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Bentuk pembelajaran seperti ini harus dilaksanakan oleh para pendidik dengan tujuan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas. Maka dari itu Penggunaan film sebagai media pembelajaran merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Burhanuddin, 2017; Ernanida & Yusra, 2019; Mintasih, 2016)

2. Semiotik Roland Barthes

Tabel 1. 1 Model Semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

Roland Barthes, seorang pemikir yang terpengaruh oleh eori Ferdinand de Saussure, mengembangkan kajian semiotika dalam bentuk yang lebih mendalam, yang ia sebut sebagai semiologi. Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Prancis, dan dibesarkan di Bayonne (Vera, 2014). Dalam pemikirannya, Barthes memperkenalkan konsep-konsep baru seperti denotasi dan konotasi yang menjadi kunci dalam menganalisis makna dari tanda-tanda dalam budaya, yang ia terapkan pada berbagai fenomena sosial dan budaya, termasuk media (Prasetya, 2019).

Dalam model semiotik Barthes, tanda atau "sign" dibagi menjadi dua unsur utama: penanda (signifier) dan petanda (signified), yang masing-masing berfungsi sebagai elemen dasar dalam penyusunan makna. Denotasi, sebagai tahap pertama, merujuk pada pengertian harfiah atau yang bisa diamati secara langsung dengan panca indera, seperti bentuk atau warna suatu objek. Sebagai contoh, bunga mawar secara denotatif berarti tanaman bunga dengan kelopak berwarna merah. Namun, ketika tanda ini melangkah pada tataran konotasi, makna yang lebih dalam muncul, seperti bunga mawar yang sering diasosiasikan dengan simbol cinta atau kasih sayang. Proses ini menandakan bahwa makna tidak hanya berakar pada apa yang

tampak, tetapi juga pada pemahaman sosial dan budaya yang menginterpretasikan objek tersebut (Prasetya, 2019).

Konsep denotasi dan konotasi ini menjelaskan dua level signifikasi dalam pemaknaan, dengan denotasi berfungsi sebagai makna dasar dan konotasi sebagai makna tambahan yang lebih bersifat subjektif dan seringkali didorong oleh konstruksi budaya. Barthes menganggap bahwa konotasi merupakan tingkat kedua dari pemaknaan yang lebih terbuka untuk berbagai interpretasi. Misalnya, dalam budaya tertentu, bunga mawar yang tampak fisiknya sebagai bunga berwarna merah memiliki makna tambahan sebagai simbol cinta atau romantisme (Vera, 2014). Dalam hal ini, makna konotatif dapat berubah tergantung pada konteks sosial, budaya, dan individu yang memaknai tanda tersebut.

Barthes juga memperkenalkan konsep mitos dalam semiotik, yang merujuk pada proses di mana tanda-tanda konotatif menjadi bagian dari budaya populer dan mendapatkan makna yang diterima secara luas oleh masyarakat. Mitos ini tidak hanya mencerminkan pandangan dunia yang ada, tetapi juga memperkuat nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh, simbol bunga mawar yang mengandung makna cinta menjadi mitos yang dipahami dan diterima secara universal di banyak kebudayaan

(Prasetya, 2019). Barthes menganggap mitos sebagai struktur yang muncul ketika makna konotatif menjadi begitu kuat dan diterima sehingga menjadi simbol yang mendominasi dalam budaya masyarakat.

Mitos dalam kajian Barthes berhubungan erat dengan budaya dan bagaimana masyarakat menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Mitos ini menjadi bagian dari narasi sosial yang memperkuat norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam kajian semiotik, fenomena ini mengindikasikan bahwa makna yang diterima oleh individu atau kelompok masyarakat lebih dipengaruhi oleh konstruksi sosial daripada sekadar realitas objektif yang tampak di hadapan mereka (Viora, 2017). Dengan demikian, Barthes memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tanggung Jawab

Film merupakan salah satu jenis media dan keberadaannya yang sangat digemari oleh masyarakat bahkan pemuda di zaman sekarang menjadikan menonton film di bioskop sebagai tren di kalangannya. Hal ini dikarenakan film memiliki yang cerita menarik dan berisi berbagai pesan. Pemerintah pun telah melakukan sinkronisasi antara pendidikan dengan tren saat ini. Salah

satu wujudnya dengan menjadikan film sebagai media pendidikan sehingga film pun berkembang menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik untuk dijadikan sebagai alat bantu komunikasi dan sumber belajar dalam membantu proses pembelajaran yang efektif (Aditiya, 2018; Ernanida & Yusra, 2019; Gomathi, dkk. 2017; Maridha, 2019; Rikarno, 2015).

Kehadiran media pembelajaran seperti film mempunyai arti yang cukup penting. Hal ini dikarenakan media telah menjadi salah satu alat dalam tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada bentuk pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menyenangkan. Bentuk pembelajaran seperti ini harus dilaksanakan oleh para pendidik dengan tujuan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas. Maka dari itu Penggunaan film sebagai media pembelajaran merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Burhanuddin, 2017; Ernanida & Yusra, 2019; Mintasih, 2016).

Salah satu nilai itu adalah nilai karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merujuk pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban. Jenis tanggung jawab berupa: kepada diri sendiri, kepada masyarakat, dan kepada Tuhan. Adapun hal yang terkait tanggung jawab, meliputi: tugas, hukum, kontrak, janji, pembagian kerja, kewajiban dalam hubungan, prinsip etis universal,

ketetapan agama, keadaan untuk dipertanggungjawabkan, ketekunan, tujuan yang ingin diraih, pandangan positif ke depan, bijaksana, hal yang masuk akal, pengaturan waktu, pengaturan sumber daya, kerja tim, kemandirian keuangan, dan motivasi diri. Aspek tanggung jawab berupa kesadaran, kecintaan, dan keberanian (Mulyaningsih, 2021).

2. METODE PENELITIAN

A. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial tertentu secara akurat melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan, yang diperoleh langsung dari situasi alamiah (Satori dan Aan, 2017: 25). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memahami tindakan subjek penelitian guna memperoleh informasi dan data secara langsung.

Menurut Sidiq (2019), penelitian kualitatif berfokus pada kualitas suatu produk atau jasa, serta makna peristiwa yang menjadi pelajaran penting dalam membangun pemahaman teoretis. Aspek krusial dari penelitian ini melibatkan analisis fenomena atau peristiwa sosial, dengan menekankan kualitas, menggunakan beragam pendekatan, dan disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif berorientasi pada pencarian

makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi dari suatu fenomena. Dengan pendekatan sistematis, tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas suatu pertanyaan atau fenomena secara ilmiah.

Jane Richie (dalam Sidiq, 2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dunia sosial dan perspektifnya melalui konsep, perilaku, persepsi, dan isu-isu yang berkaitan dengan manusia yang diteliti. Secara umum, penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, secara holistik. Penelitian dilakukan dalam konteks alami tanpa intervensi, dengan memanfaatkan metode ilmiah yang sesuai untuk menghasilkan deskripsi mendalam.

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film animasi berjudul Laki Pengangguran yang diunggah di kanal YouTube Tekotok. Film animasi ini dipilih karena menyajikan tema tanggung jawab dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang menarik untuk dianalisis dari perspektif semiotik dan pesan moral. Sebagai sebuah karya animasi, film ini juga merepresentasikan nilai-nilai tertentu melalui visual, dialog, dan alur cerita yang diharapkan mampu memberikan wawasan tentang makna tanggung jawab kepada penonton.

C. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2014:248) analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengumpulkan data, memisahkan data, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dan dibutuhkan, serta menentukan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan memilah semua data yang diperoleh terlebih dahulu, seperti dari wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mana peneliti ingin memberikan Gambaran menyeluruh terhadap fenomena secara rinci dan mendalam. Pengamatan dilakukan pada setiap adegan melalui Bahasa verbal maupun non verbal dalam film animasi “Laki Pengangguran” menggunakan Teknik analisis Roland Barthes. Pencarian sumber data dalam penelitian ini berupa film animasi “Laki Pengangguran” yang dibagi dalam beberapa adegan sebagai bahan untuk dianalisis pesan apa yang ingin disampaikan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dan akan diolah berdasarkan analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu memilih, menyederhanakan, mengklasifikasikan, memfokuskan, membuat abstraksi

terhadap kesimpulan makna dari hasil analisis yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam film animasi melalui dua tingkatan analisis, yaitu :

1. Denotasi

Menganalisis makna literal atau permukaan dari elemen-elemen visual dan narasi dalam film, seperti karakter, dialog, tindakan, dan latar.

2. Konotasi

Mengungkap makna yang lebih mendalam, simbolis, atau kultural dari elemen-elemen tersebut, terutama yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab yang diangkat dalam cerita.

Selain itu, analisis juga berfokus pada pesan moral yang disampaikan dalam film, dengan melihat bagaimana nilai tanggung jawab dikonstruksi melalui cerita, karakter, dan konflik. Data yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif dan didukung dengan interpretasi naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna tanggung jawab dalam film tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui:

1. Observasi Teks Visual dan Narasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap film animasi, mencatat elemen-elemen visual, dialog, dan alur cerita yang relevan dengan tema tanggung jawab.

2. Dokumentasi

Mengumpulkan data sekunder berupa deskripsi atau ulasan terkait film animasi Laki Pengangguran serta referensi tentang kanal YouTube Tekotok untuk memberikan konteks lebih luas.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tanggung jawab direpresentasikan dan dimaknai dalam film animasi Laki Pengangguran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film animasi Laki Pengangguran adalah salah satu karya yang diunggah oleh kanal YouTube Tekotok, yang dikenal memproduksi konten animasi dengan tema kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai moral. Film ini berdurasi sekitar beberapa menit dan menggunakan gaya animasi sederhana namun efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

Kisah dalam Laki Pengangguran berpusat pada seorang karakter laki-laki yang menghadapi berbagai dilema akibat statusnya sebagai pengangguran. Konflik cerita menggambarkan

bagaimana karakter ini berjuang memahami arti tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Dialog yang disampaikan menggunakan bahasa yang ringan namun tetap menyiratkan pesan mendalam.

A. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos scene 1



Gambar 1. 1Peran perempuan mengumpat soal gaji

Kalimat ini diucapkan dengan nada emosi dibalut rasa kecewa. Karakter utama perempuan sedang bekerja dengan ekspresi wajah yang serius atau frustrasi, menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut memerlukan perhatian besar, tetapi kompensasinya tidak sesuai harapan. Karakter tersebut merasa bahwa pekerjaan yang dijalani memiliki tanggung jawab yang besar (kerjaan serius), namun gaji yang diberikan jauh di bawah ekspektasi atau tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan (gaji kelewat bercanda). Pekerjaan yang “serius” menunjukkan bahwa karakter tersebut dihadapkan pada tuntutan yang tinggi atau tugas yang memerlukan keterampilan dan

waktu yang banyak, tetapi imbalan yang diterima, yaitu gaji, sangat rendah, yang menimbulkan rasa tidak adil atau kecewa.

1) Denotasi

Karakter menggambarkan pekerjaan yang dijalannya sebagai sesuatu yang membutuhkan usaha dan tanggung jawab besar, tetapi gaji yang diterima jauh dari apa yang seharusnya. Gaji yang rendah ini menjadi bentuk sindiran atau kritik terhadap dunia kerja yang sering tidak adil dalam memberikan imbalan bagi pekerjaan keras.

2) Konotasi

Dialog ini menyiratkan ketidakadilan sosial dalam dunia kerja, di mana banyak pekerja yang memberikan upaya maksimal tetapi tidak mendapatkan kompensasi yang layak. Ini mengkritik struktur sosial yang tidak selalu menghargai nilai dari pekerjaan yang dilakukan. Dalam masyarakat, ada mitos yang mengatakan bahwa “kerja keras akan selalu dihargai,” tetapi dalam kenyataannya, tidak semua orang mendapatkan penghargaan yang setimpal. Dalam konteks ini, karakter merasakan bahwa meskipun ia bekerja dengan serius, gaji yang diterima tidak mencerminkan usaha yang diberikan, sehingga mitos ini dipertanyakan dan digugat.

3) Mitos

Secara sosial, ada pandangan bahwa jika seseorang bekerja keras, maka ia

akan mendapatkan imbalan yang setimpal. Namun, melalui kalimat ini, film ini menunjukkan bahwa mitos tersebut sering kali tidak terjadi dalam kenyataan. Pekerja keras tidak selalu dihargai sesuai dengan ekspektasi mereka. Mitos “Pekerjaan Serius Berarti Gaji Tinggi”, Ada anggapan bahwa pekerjaan yang memerlukan tanggung jawab besar atau serius pasti akan memberikan gaji yang tinggi. Namun, dalam dialog ini, mitos tersebut dipatahkan dengan kenyataan bahwa meskipun pekerjaan tersebut serius, gaji yang diterima sangat rendah, yang menjadi bahan sindiran dalam kalimat “gaji kelewat bercanda.”

Dialog “kerjaan serius, gaji kelewat bercanda” menunjukkan kritik sosial terhadap ketidakadilan dalam dunia kerja. Ini mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kesenjangan antara usaha dan imbalan dalam pekerjaan, serta menggugat mitos bahwa pekerjaan serius pasti dihargai dengan imbalan yang sesuai. Dengan dialog ini, film mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai dan penghargaan terhadap pekerjaan di dunia nyata, terutama dalam konteks tanggung jawab finansial yang sering kali tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Submit Date: 05 Juni 2025

Accepted Date: 17 Juni 2025

Published Date : 13 Oktober 2025

B. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos scene 2



Gambar 1. 2 Peran perempuan mengeluh soal suami menganggur

Dialog: “Dia nganggur, iya dia nganggur, udah jalan 5 tahun nganggur”

Menit: 2:49.

Secara langsung, kalimat ini berbicara tentang seseorang yang sudah lima tahun tanpa pekerjaan. Ini menggambarkan situasi yang tidak ideal, yaitu seseorang yang terus-menerus menganggur dalam waktu yang lama, yang bisa dipandang sebagai masalah sosial atau pribadi. Dalam konteks tanggung jawab, ini mungkin mengarah pada ketidakmampuan individu untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri—terutama dalam hal pekerjaan dan stabilitas keuangan. Dalam dunia yang sangat bergantung pada pekerjaan untuk mendukung hidup, lima tahun tanpa pekerjaan bisa dilihat sebagai ketidakmampuan dalam menjalani hidup dengan tanggung jawab.

1) Denotasi

Secara literal, kalimat ini berarti bahwa peran laki-laki utama tersebut tidak bekerja selama lima tahun. Ini

menunjukkan kondisi ketidakaktifan yang berlarut-larut, yang bisa berakibat buruk bagi individu tersebut, baik secara finansial maupun sosial.

2) Konotasi

Kalimat ini mengindikasikan kegagalan individu tersebut dalam mencapai salah satu elemen penting dalam kehidupan, yaitu pekerjaan atau karir. Menganggur selama lima tahun bisa dilihat sebagai kegagalan untuk beradaptasi dengan dunia kerja atau bahkan ketidakmampuan untuk mengelola hidup secara mandiri. Selain itu, kalimat ini bisa dikaitkan dengan mitos bahwa kesempatan tidak datang dua kali. Menganggur dalam waktu yang lama bisa dianggap sebagai hilangnya kesempatan untuk membangun karir, menciptakan stabilitas, dan memenuhi harapan sosial dan pribadi. Pengulangan kata “nganggur” mengarah pada konotasi bahwa orang ini tidak hanya malas, tetapi juga pasrah atau tidak berusaha untuk keluar dari keadaan tersebut. Dalam budaya kerja yang sangat menghargai produktivitas, menganggur selama lima tahun bisa dilihat sebagai ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan atau bertanggung jawab atas keadaan finansial dan sosialnya.

3) Mitos

“Kerja adalah tanda keberhasilan”, pada kalimat itu terdapat mitos bahwa dalam banyak budaya, bekerja atau memiliki pekerjaan tetap sering

dianggap sebagai simbol kesuksesan. Tidak bekerja untuk waktu yang lama, terutama dalam jangka panjang seperti lima tahun, bisa membawa stigma negatif dan dianggap sebagai kegagalan dalam mencapai norma sosial atau keberhasilan hidup. “Tanggung jawab membawa kestabilan”, Mitos ini mengaitkan pekerjaan dan tanggung jawab dengan kestabilan hidup. Jika seseorang tidak bisa bertanggung jawab dengan memiliki pekerjaan yang layak, maka mereka dianggap gagal dalam memenuhi standar hidup yang diinginkan. Pekerjaan sering dianggap sebagai cara untuk membuktikan kedewasaan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri.

Dialog “Dia nganggur, iya dia nganggur, udah jalan 5 tahun nganggur” mengandung pesan yang sangat jelas tentang ketidakmampuan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi, serta keluarga terutama dalam hal pekerjaan. Pengulangan kata “nganggur” dan juga penekanan pada lamanya waktu nganggur memberikan kesan negatif terhadap situasi tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa tidak bekerja dalam waktu yang lama bisa dipandang sebagai kegagalan dalam mengelola hidup dan memenuhi kewajiban sosial, yang sangat terkait dengan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga.

C. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos scene 3



Gambar 1. 3 Peran perempuan complain mengenai kewajiban suami

Dialog: “Tapi kan abang jadi laki, bukannya wajib nikahin bini bang?”

Menit: 7:17.

Kalimat ini mengungkapkan pertanyaan atau klarifikasi dari seorang karakter kepada laki-laki (abang) yang mengacu pada norma sosial dan budaya, yaitu kewajiban laki-laki untuk menikahi wanita yang telah menjadi pasangannya (istri). Ada penekanan pada istilah “wajib”, yang menunjukkan ekspektasi moral atau sosial terhadap laki-laki untuk bertanggung jawab terhadap hubungan yang sudah terjalin, termasuk dalam hal pernikahan.

Secara langsung, kalimat ini menyoroti pandangan tradisional atau budaya yang menyatakan bahwa seorang laki-laki yang sudah memiliki pasangan atau istri seharusnya menikahinya jika mereka sudah menjalin hubungan. Ini menandakan adanya kewajiban laki-laki untuk menyelesaikan hubungan tersebut secara sah dalam pernikahan.

1) Denotasi

Secara denotatif, kalimat ini menegaskan bahwa laki-laki diharapkan untuk menikahi pasangannya jika sudah berhubungan secara intim atau sudah berstatus sebagai suami-istri secara tidak resmi. Kalimat ini mencerminkan aturan atau ekspektasi sosial yang mengikat laki-laki dalam hal tanggung jawab pernikahan.

2) Konotasi

Secara konotatif, kalimat tersebut menunjukkan adanya harapan atau tuntutan terhadap laki-laki untuk tidak hanya menjadi pasangan dalam hubungan, tetapi juga menjadi pihak yang mengambil tanggung jawab lebih besar dengan menikahi pasangan tersebut. Hal ini dapat dipandang sebagai representasi dari ekspektasi tradisional yang menuntut laki-laki untuk “menyelesaikan” hubungan dengan formalitas pernikahan.

Dialog ini juga mengungkapkan adanya tekanan sosial yang menganggap bahwa laki-laki yang sudah memiliki pasangan dan hubungan intim dengan wanita wajib untuk melangkah ke jenjang pernikahan, atau dianggap tidak bertanggung jawab. Ini juga mencerminkan norma sosial yang mengaitkan pernikahan dengan tanggung jawab moral yang hanya dibebankan pada laki-laki.

3) Mitos

Mitos “Tanggung jawab pernikahan adalah kewajiban laki-laki” pada mitos

yang terkandung dalam dialog ini adalah bahwa dalam banyak budaya patriarkal, pernikahan sering kali dipandang sebagai tanggung jawab laki-laki. Laki-laki diharapkan untuk mengambil langkah pertama dalam mengubah status hubungan menjadi sah dalam pernikahan, meskipun wanita juga memiliki hak untuk memilih. Pernikahan sering dianggap sebagai solusi atau titik akhir dari sebuah hubungan, di mana semua masalah dalam hubungan akan selesai jika pasangan tersebut menikah. Dialog ini mencerminkan mitos ini, dengan anggapan bahwa laki-laki wajib mengambil tanggung jawab penuh dalam menjalin dan menyelesaikan hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Laki-laki diharapkan untuk memberikan keamanan finansial, stabilitas emosional, dan kepastian dalam hubungan. Hal ini menempatkan tekanan sosial pada laki-laki sebagai “pemimpin” dalam hubungan, yang sering kali membuat tanggung jawab pernikahan dianggap sepenuhnya ada di pundak mereka.

Dialog pada analisis ini mengekspresikan tekanan sosial yang ada pada laki-laki untuk bertanggung jawab dalam hubungan mereka, terutama dalam aspek pernikahan. Secara luas, hal ini juga mencerminkan pandangan patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh dalam menentukan arah hubungan tersebut, termasuk apakah hubungan itu akan

berlanjut ke jenjang pernikahan atau tidak.

D. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos scene 4



Gambar 1. 4 Peran suami melakukan kekerasan fisik

Dialog: “Tapi kan abang jadi laki, bukannya wajib nikahin bini bang?”

Menit: 7:17.

Kalimat ini mengungkapkan pertanyaan atau klarifikasi dari seorang karakter kepada laki-laki (abang) yang mengacu pada norma sosial dan budaya, yaitu kewajiban laki-laki untuk menikahi wanita yang telah menjadi pasangannya (istri). Ada penekanan pada istilah “wajib”, yang menunjukkan ekspektasi moral atau sosial terhadap laki-laki untuk bertanggung jawab terhadap hubungan yang sudah terjalin, termasuk dalam hal pernikahan.

Secara langsung, kalimat ini menyoroti pandangan tradisional atau budaya yang menyatakan bahwa seorang laki-laki yang sudah memiliki pasangan atau istri seharusnya menikahinya jika mereka sudah menjalin hubungan. Ini menandakan adanya kewajiban laki-laki untuk menyelesaikan hubungan tersebut secara sah dalam pernikahan.

1) Denotasi

Secara denotatif, kalimat ini menegaskan bahwa laki-laki diharapkan untuk menikahi pasangannya jika sudah berhubungan secara intim atau sudah berstatus sebagai suami-istri secara tidak resmi. Kalimat ini mencerminkan aturan atau ekspektasi sosial yang mengikat laki-laki dalam hal tanggung jawab

pernikahan.

2) Konotasi

Secara konotatif, kalimat tersebut menunjukkan adanya harapan atau tuntutan terhadap laki-laki untuk tidak hanya menjadi pasangan dalam hubungan, tetapi juga menjadi pihak yang mengambil tanggung jawab lebih besar dengan menikahi pasangan tersebut. Hal ini dapat dipandang sebagai representasi dari ekspektasi tradisional yang menuntut laki-laki untuk “menyelesaikan” hubungan dengan formalitas pernikahan.

Dialog ini juga mengungkapkan adanya tekanan sosial yang menganggap bahwa laki-laki yang sudah memiliki pasangan dan hubungan intim dengan wanita wajib untuk melangkah ke jenjang pernikahan, atau dianggap tidak bertanggung jawab. Ini juga mencerminkan norma sosial yang mengaitkan pernikahan dengan tanggung jawab moral yang hanya dibebankan pada laki-laki.

3) Mitos

Mitos “Tanggung jawab pernikahan adalah kewajiban laki-laki” pada mitos yang terkandung dalam dialog ini adalah bahwa dalam banyak budaya patriarkal, pernikahan sering kali dipandang sebagai tanggung jawab laki-laki. Laki-laki diharapkan untuk mengambil langkah pertama dalam mengubah status hubungan menjadi sah dalam pernikahan, meskipun wanita juga memiliki hak untuk memilih. Pernikahan sering dianggap sebagai solusi atau titik akhir dari sebuah hubungan, di mana semua masalah dalam hubungan akan selesai jika pasangan tersebut menikah. Dialog ini mencerminkan mitos ini, dengan anggapan bahwa laki-laki wajib mengambil tanggung jawab penuh dalam menjalin dan menyelesaikan hubungan hingga ke jenjang pernikahan. Laki-laki diharapkan untuk memberikan keamanan finansial, stabilitas emosional, dan kepastian dalam hubungan. Hal ini menempatkan tekanan sosial pada laki-laki sebagai “pemimpin” dalam hubungan, yang sering kali membuat tanggung jawab pernikahan dianggap sepenuhnya ada di pundak mereka.

Dialog pada analisis ini mengekspresikan tekanan sosial yang ada pada laki-laki untuk bertanggung jawab dalam hubungan mereka, terutama dalam aspek pernikahan. Secara luas, hal ini juga mencerminkan pandangan patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai pihak yang

bertanggung jawab penuh dalam menentukan arah hubungan tersebut, termasuk apakah hubungan itu akan berlanjut ke jenjang pernikahan atau tidak.

E. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos scene 5



Gambar 1. 5 Peran perempuan sedang menerka-nerka

Dialog: “Berarti dia duit segitu banyak hasil minjem sama bangke semua?”

Menit: 7:17.

Dalam frase tersebut ditekankan jumlah uang yang dianggap tidak biasa atau besar, sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap cara uang tersebut diperoleh. Kalimat “minjam” disana ini adanya ketergantungan terhadap sumber dana eksternal, yang sering kali diasosiasikan dengan kondisi keterdesakan atau ketidakmampuan finansial. Selain itu “bangke” adalah istilah yang mengacu pada pemberi pinjaman informal yang menawarkan jasa secara langsung kepada individu, biasanya dengan bunga tinggi. Dalam konteks sosial, "bang keliling" sering dikaitkan dengan stigma karena metode

pinjaman mereka yang dianggap eksploitatif.

1) Denotasi

Secara denotatif, kalimat ini menegaskan bahwa laki-laki diharapkan untuk menikahi pasangannya atau sudah berstatus sebagai suami-istri secara tidak resmi. Kalimat ini mencerminkan aturan atau ekspektasi sosial yang mengikat laki-laki dalam hal tanggung jawab pernikahan.

Dialog ini secara literal merujuk pada seseorang yang meminjam uang dalam jumlah besar dari pemberi pinjaman keliling (bang keliling). Hal ini menunjukkan kondisi di mana seseorang tidak memiliki akses ke sumber dana yang lebih formal atau terpercaya.

2) Konotasi

Secara konotatif, dialog ini menyiratkan beberapa hal, Penggunaan "minjem" menunjukkan bahwa individu tersebut berada dalam situasi ekonomi yang kurang stabil, memaksanya untuk bergantung pada pihak ketiga. Istilah "bang keliling" membawa konotasi negatif, mencerminkan anggapan bahwa meminjam dari mereka adalah pilihan terakhir yang menunjukkan keadaan mendesak atau terdesak. Dialog ini juga mengandung kritik terhadap praktik pinjaman informal yang sering kali memberatkan masyarakat kecil dengan bunga yang tinggi, sehingga menciptakan ketidakadilan ekonomi.

3) Mitos

Dalam masyarakat, terdapat mitos bahwa individu yang meminjam uang, apalagi dari sumber informal seperti bang keliling, dianggap sebagai pihak yang tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Hal ini menciptakan stigma terhadap orang yang berada dalam kondisi terpaksa meminjam. Bang keliling sering dipersepsikan sebagai solusi cepat untuk masalah keuangan, meskipun praktik mereka sering kali dianggap tidak etis karena beban bunga tinggi yang mereka kenakan. Mitos ini memperkuat stereotip bahwa pihak yang meminjam dari mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki pilihan lain. Dalam dialog ini, ada tekanan implisit bahwa kestabilan finansial dianggap sebagai indikator penting untuk diterima dalam masyarakat. Ketika seseorang harus meminjam, terutama dari sumber yang dianggap tidak terhormat, reputasi mereka menjadi taruhan.

Dialog "Berarti dia ada duit segitu banyak minjem sama bangke semua?" menyoroti tekanan sosial dan stigma terhadap ketergantungan finansial, terutama ketika sumber pinjaman berasal dari pihak informal seperti bang keliling. Dalam perspektif semiotik Roland Barthes, dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi literal, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi dan beban stigma yang ditanggung oleh individu yang terjebak dalam kondisi finansial sulit. Dengan demikian, dialog ini

mencerminkan bahwa dalam masyarakat, kestabilan finansial tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berkaitan erat dengan citra sosial dan moralitas seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa solusi cepat seperti pinjaman dari bang keliling sering kali membawa konsekuensi yang lebih besar, baik secara ekonomi maupun sosial, bagi individu yang terlibat.

F. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos scene 6



Gambar 1. 6 Peran perempuan mengetahui rahasia suaminya

Dialog: “Berarti dia duit segitu banyak hasil minjem sama bangke semua?”

Menit: 7:17.

Dalam frase tersebut ditekankan jumlah uang yang dianggap tidak biasa atau besar, sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap cara uang tersebut diperoleh. Kalimat “minjam” disana ini adanya ketergantungan terhadap sumber dana eksternal, yang sering kali diasosiasikan dengan kondisi keterdesakan atau ketidakmampuan finansial. Selain itu “bangke” adalah istilah yang mengacu pada pemberi

pinjaman informal yang menawarkan jasa secara langsung kepada individu, biasanya dengan bunga tinggi. Dalam konteks sosial, "bang keliling" sering dikaitkan dengan stigma karena metode pinjaman mereka yang dianggap eksploitatif.

1) Denotasi

Secara denotatif, kalimat ini menegaskan bahwa laki-laki diharapkan untuk menikahi pasangannya atau sudah berstatus sebagai suami-istri secara tidak resmi. Kalimat ini mencerminkan aturan atau ekspektasi sosial yang mengikat laki-laki dalam hal tanggung jawab pernikahan.

Dialog ini secara literal merujuk pada seseorang yang meminjam uang dalam jumlah besar dari pemberi pinjaman keliling (bang keliling). Hal ini menunjukkan kondisi di mana seseorang tidak memiliki akses ke sumber dana yang lebih formal atau terpercaya.

2) Konotasi

Secara konotatif, dialog ini menyiratkan beberapa hal, Penggunaan "minjem" menunjukkan bahwa individu tersebut berada dalam situasi ekonomi yang kurang stabil, memaksanya untuk bergantung pada pihak ketiga. Istilah "bang keliling" membawa konotasi negatif, mencerminkan anggapan bahwa meminjam dari mereka adalah pilihan terakhir yang menunjukkan keadaan mendesak atau terdesak. Dialog ini juga

mengandung kritik terhadap praktik pinjaman informal yang sering kali memberatkan masyarakat kecil dengan bunga yang tinggi, sehingga menciptakan ketidakadilan ekonomi.

3) Mitos

Dalam masyarakat, terdapat mitos bahwa individu yang meminjam uang, apalagi dari sumber informal seperti bang keliling, dianggap sebagai pihak yang tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Hal ini menciptakan stigma terhadap orang yang berada dalam kondisi terpaksa meminjam. Bang keliling sering dipersepsikan sebagai solusi cepat untuk masalah keuangan, meskipun praktik mereka sering kali dianggap tidak etis karena beban bunga tinggi yang mereka kenakan. Mitos ini memperkuat stereotip bahwa pihak yang meminjam dari mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki pilihan lain. Dalam dialog ini, ada tekanan implisit bahwa kestabilan finansial dianggap sebagai indikator penting untuk diterima dalam masyarakat. Ketika seseorang harus meminjam, terutama dari sumber yang dianggap tidak terhormat, reputasi mereka menjadi taruhan.

Dialog "Berarti dia ada duit segitu banyak minjem sama bangke semua?" menyoroti tekanan sosial dan stigma terhadap ketergantungan finansial, terutama ketika sumber pinjaman berasal dari pihak informal seperti bang keliling. Dalam perspektif semiotik

Roland Barthes, dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi literal, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi dan beban stigma yang ditanggung oleh individu yang terjebak dalam kondisi finansial sulit. Dengan demikian, dialog ini mencerminkan bahwa dalam masyarakat, kestabilan finansial tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berkaitan erat dengan citra sosial dan moralitas seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa solusi cepat seperti pinjaman dari bang keliling sering kali membawa konsekuensi yang lebih besar, baik secara ekonomi maupun sosial, bagi individu yang terlibat.

4. KESIMPULAN

Film animasi "Laki Pengangguran" yang ditayangkan di channel YouTube Tekotok merepresentasikan tema tanggung jawab melalui narasi dan elemen visual yang kreatif. Berdasarkan analisis semiotika, film ini berhasil mengomunikasikan pesan moral kepada penonton melalui karakter, alur cerita, dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang awalnya tidak memahami pentingnya tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Namun, seiring berjalannya cerita, ia mengalami berbagai konflik dan tantangan yang membuka kesadarannya untuk berubah

Submit Date: 05 Juni 2025

Accepted Date: 17 Juni 2025

Published Date : 13 Oktober 2025

menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

Film ini juga menyentuh isu-isu sosial yang cukup relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengangguran, tekanan ekonomi, dan dinamika keluarga. Melalui adegan-adegan yang mengandung humor dan ironi, penonton diajak untuk merenungkan realitas bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan tanggung jawab adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Simbol visual seperti ekspresi tokoh, penggunaan warna yang menggambarkan emosi, dan setting lingkungan yang mencerminkan keterbatasan ekonomi menjadi elemen penting yang mendukung penyampaian pesan film. Secara keseluruhan, "Laki Pengangguran" menjadi contoh karya animasi yang mampu menyampaikan pesan moral dengan pendekatan ringan namun tetap efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I. R., Wibowo, J. H., & Danadharta, I. (2023, January). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Kimetsu No Yaiba "Mugen Train". In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM) (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 394-399).
- Auliawati, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA KESENJANGAN SOSIAL DAN PESAN MORAL DALAM FILM "PARASITE" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Batubara, I. A. (2020). Karakter Tanggungjawab Dalam Film Animasi "Petualangan Iko Di Dunia Maya" Produksi PT. Studiokasatmata. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 2(1), 48-61. <https://doi.org/10.36985/baq4gf64>
- Ibna Anisah Febriani, I. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM SERIES "INDUK GAJAH"(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Maulana, P. (2023). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM ANIMASI ONE PIECE MOVIE" STAMPEDE" (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- Mujahidah, F. I. (2022). Problematika Perempuan Karier dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes. Kalijaga Journal of Communication, 3(2), 121-140.

Submit Date: 05 Juni 2025

Accepted Date: 17 Juni 2025

Published Date : 13 Oktober 2025

<https://doi.org/10.14421/kjc.32.03.2021>

Santoso, D. A. A., Haryadi, R. N., Poetri, M. S., Rifai, I., & Sunarsi, D. (2023). Semiotics Analysis of Human Value in the Film "The Giver". Jurnal Sinestesia, 13(1), 277-289.

Setyawati, N. REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM ANIMASI KNIGHT KRIS.

Surgana, M. (2019). Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (Ylpi) Riau Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Raiu.

Wantoro, W. (2018, November). Semiotic Analysis of Space and Time in The Film " Time Machine". In International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018) (pp. 354-359). Atlantis Press.

Widiyasanti, M., & Ayriza, Y. (2018). Pengembangan media video animasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter tanggung jawab siswa kelas V. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1).

Mulyaningsih, I. REPRESENTASI TANGGUNG JAWAB SEORANG

LAKI-LAKI PADA FILM BERSERI BERJUDUL OH! MY SWEET LIAR!. Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa dan Sastra, 16 (1), 106-107.